

Meningkatkan Perilaku Santun dalam Berbicara Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling

Kresnawan Adri Wicaksono ^{1*}

¹ SMP Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun, Indonesia

* kiwicaksono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku santun dalam berbicara melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling pada siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan 2 siklus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), dengan prosedur pelaksanaan PTBK mencakup: 1) Perencanaan, 3) Pelaksanaan, 4) Pengamatan, 5) Refleksi. Kesimpulan dalam PTBK ini bahwa masalah perilaku santun dalam berbicara siswa VII A SMPN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun semester I tahun pelajaran 2017/2018 dapat dituntaskan melalui bimbingan kelompok dengan teknik Modeling, yang ditunjukkan dengan bukti-bukti adanya peningkatan nilai pada siklus I = 63,3%, dan pada siklus II meningkat menjadi = 83,3% Kategori Terentaskan dengan baik dan nilai peningkatan sebesar 20%. Nilai aktivitas siswa selama proses layanan bimbingan kelompok pada siklus I = 2,3, dan pada siklus II meningkat menjadi = 3,8 kategori tinggi dan nilai peningkatan sebesar 1,4 nilai. 3). Nilai aktivitas guru BK/Konselor selama proses layanan bimbingan kelompok pada siklus I = 3,0, dan pada siklus II meningkat menjadi = 4,0 kategori tinggi dan nilai peningkatan sebesar 1,0 nilai.

Kata Kunci: *Perilaku Santun, Bimbingan Kelompok, Modeling, PTK*

Pendahuluan

Sopan santun atau budi pekerti sebagai salah satu bukti manusia beradab. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya harus menjunjung tinggi etika sopan santun. Bagi siswa sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dari orang di sekitarnya, seperti: orang tua dan guru, para pemuka agama dan masyarakat umum. Dari pendidikan dan latihan tersebut, diharapkan siswa mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang sehat dan serasi dengan kodrat, tempat waktu dan lingkungan dimana siswa berada sehari-hari.

Para ahli mendefinisikan kemampuan berbicara berbeda-beda. Tarigan (2006) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Batasan ini diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) yang terlihat (visible). Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini (Rofiuddin, 2007)

Perwujudan nilai sopan santun di lingkungan sekolah meliputi sopan santun dalam pergaulan, berjalan, berpakaian, berbicara, dan sebagainya. Kemampuan berbicara menjadi penting dalam konteks menjalin hubungan komunikasi dengan orang lain. Dalam pergaulan, etika berbicara itu penting dan tidak boleh asal bicara. Tujuan utama berbicara adalah membuat orang mengerti apa yang dikatakan. Tetapi, seiring dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, mengerti saja tidak cukup. Sekarang ini, disamping dapat dimengerti harus pula mencerminkan perilaku sopan santun. Agar sopan santun berbicara siswa tetap terjaga dengan baik maka orang tua dan guru harus selalu menanamkan nilai – nilai kesopanan tersebut dengan memberi contoh secara langsung.

Akan tetapi tidak semua siswa memiliki perilaku santun dalam berbicara yang baik. Hasil observasi di SMPN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang sopan dalam berbicara. Kurangnya rasa hormat siswa terhadap orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari ada siswa yang jarang mengucapkan permisi jika lewat di depan orang dewasa, berbicara dengan kata – kata yang jelek dan tidak pantas, serta menggunakan bahasa yang merendahkan temannya. Jika hal ini dibiarkan dapat menimbulkan perasaan sakit hati dan menimbulkan permusuhan. Menghadapi fenomena ini guru BK atau konselor harus berinisiatif mengantisipasi ataupun menghadapi siswa yang kurang dalam perilaku santun berbicara. Salah satu layanan yang dapat membantu siswa untuk berperilaku santun dalam berbicara adalah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling. Teknik Modeling merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku dari seseorang yang menjadi tujuan.

Tujuan dari bimbingan kelompok teknik Modeling ini adalah agar siswa tertarik dan terpusat dengan model yang ditampilkan dan siswa dapat meniru tingkah laku baru. Menurut Nurihsan (2009) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (Astuti et al., 2013). Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu Sukardi (2008: 78).

Fauzan (2009) menyebutkan teknik modeling yang digunakan konselor memiliki tujuan sebagai berikut (1) Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, (2) Agar klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, (3) Membantu klien untuk merespon hal- hal yang baru, (4) Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/ terhalang, (5) Mengurangi respon- respon yang tidak layak. Menurut Willis (2004) tujuan dari *Modeling* yaitu (1) Menghilangkan perilaku tertentu dan (2) Membentuk perilaku baru.

Metode

Berdasarkan hasil temuan guru BK atau konselor yang sekaligus bertindak sebagai peneliti, para guru bidang studi dan wali kelas diperoleh informasi bahwa di SMPN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun tersedia sejumlah data yang mendukung tujuan penelitian, yaitu siswa memiliki perilaku santun dalam berbicara yang rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2017. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru bidang studi dan wali kelas peneliti menetapkan 6 anak yang akan menjadi subyek penelitian karena memiliki karakteristik yang akan diteliti, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yaitu (1) Untuk studi awal teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara para guru, dan wali kelas, (2) Untuk siklus I dan siklus II teknik yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, angket format esai dan layjapen. (3) Untuk mengetahui tentang perilaku santun dalam berbicara siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling perlu dilakukan teknik analisis data. Analisis data ini dilakukan dengan statistik dengan menghitung prosentase.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Model ini cocok digunakan karena terdapat sirkulasi proses yang saling berhubungan. Desain penelitian ini selalu kembali pada tahapan awal, ketika sebuah siklus belum memenuhi target dari sebuah penelitian. Prosedur dalam penelitian tindakan alurnya terarah dan terencana. Untuk melaksanakan rencana penelitian yang terarah dan teratur dalam prosesnya yang panjang dan kompleks. Kemmis & Mc Taggart (dalam Kadafi, 2014: 29) mengatakan secara garis besar peninjauan tindakan kelas mempunyai empat tahap yang harus dilalui, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Alat dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) Rencana Layanan: Rencana layanan berisi tentang pedoman administratif yang digunakan dalam penelitian berupa RPBK dan materi layanan. (2) Media pembelajaran: Media pembelajaran digunakan sebagai sarana penyampaian materi layanan bimbingan oleh konselor. Dalam penyampaian layanan, guru memberi model salah satu siswa untuk dijadikan contoh terhadap materi layanan. (3) Lembar soal essay dan layanan: Lembar soal lessay dipergunakan untuk mengetahui prosentase terentaskan masalah siswa, sedangkan layanan untuk mendapatkan data pemahaman siswa terhadap perilaku santun dalam berbicara. (4) Lembar Observasi: Lembar observasi terdiri dari aktivitas siswa dan guru dipergunakan untuk mendapatkan data dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, dan berkelanjutan. dan (5) Indikator keberhasilan dalam penelitian ini berupa peningkatan perilaku santun dalam berbicara yang dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan perilaku.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menafsirkan ada tidaknya dampak dari tindakan/terapi layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling untuk mengentaskan masalah perilaku santun dalam berbicara dapat diketahui melalui ada tidaknya peningkatan nilai dari semua aspek yang diobservasi. Adapun interpretasi Persentase terentaskannya masalah kurangnya perilaku santun dalam berbicara siswa melalui layanan bimbingan.

Perilaku Santun	Persentase
Kelompok dengan teknik Modeling	63,3%
Kategori kurang terentaskan	83,3%
Kategori Terentaskan dengan baik Meningkat	20%
Aktivitas siswa selama proses layanan	2,3
Kategori rendah	3,8
Kategori tinggi	Meningkat 1,4 nilai
Aktivitas Guru BK/Konselor selama proses layanan	3,0
Kategori cukup	4,0
kategori tinggi	Meningkat 1,0 nilai

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan terjadi peningkatan perilaku santun dalam berbicara dengan menggunakan teknik Modeling. Selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti mengobservasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi. Pada nilai persentase terentaskannya masalah perilaku santun dalam berbicara siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling pada siklus I terdapat 63,3%, kategori kurang terentaskan dan pada siklus II meningkat menjadi 83,3% kategori terentaskan dengan baik dan terjadi peningkatan sebesar 20%. Nilai aktivitas siswa selama proses layanan bimbingan kelompok pada siklus I terdapat 2,3 nilai kategori rendah, dan pada siklus II meningkat menjadi 3,8 nilai kategori tinggi dan terjadi peningkatan sebesar 1,4 nilai. Sedangkan nilai aktivitas guru BK/Konselor selama proses layanan bimbingan kelompok pada siklus I terdapat 3,0 nilai kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,0 nilai kategori tinggi dan terjadi peningkatan sebesar 1,0 nilai.

Kesimpulan

Masalah perilaku santun dalam berbicara siswa kelas VII A SMPN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun dapat dituntaskan melalui bimbingan kelompok dengan teknik Modeling, yang ditunjukkan adanya peningkatan nilai pada semua aspek yang diobservasi yaitu (1) Nilai persentase terentaskannya masalah kurangnya perilaku santun dalam berbicara siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling pada siklus I = 63,3%, dan pada siklus II meningkat menjadi = 83,3%. Maka ada peningkatan nilai persentase sebesar 20%, (2) Nilai aktivitas siswa selama proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling untuk mengentaskan masalah kurangnya perilaku santun dalam berbicara pada siklus I = 2,3 dan pada siklus II meningkat menjadi = 3,8. Jadi, ada peningkatan nilai sebesar 1,4 nilai, dan (3) Nilai aktivitas guru BK/Konselor selama proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik Modeling untuk masalah kurangnya perilaku santun dalam berbicara pada siklus I = 3,0, dan pada siklus II meningkat menjadi = 4,0. dengan peningkatan nilai sebesar 1,0 nilai.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Alisyahbana, I. B. (2020). Meningkatkan Perilaku Sopan Santun melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama di Sekolah. *Blended Learning*, 1(1), 1-18.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75-85.
- Jufri, S. S. A. (2019). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Kadafi, A. (2014). Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling. Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24.
- Nurihsan, A. J. 2009. Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Rofiuddin, A., & Darmiyati, Z. (2007) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Romlah, T. (2006). Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saputro, D. B. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 132-145.
- Setyaji, G. D. (2021). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Berbicara Di Depan Umum Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Media Ular Tangga Pada Siswa SMP Negeri 1 Randudongkal. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 24-31.
- Sukardi, D. K. 2008. Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. 2006. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Willis, S. S. 2011. Konseling Individual Teori dan Praktek Edisi II. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, T., & Sutoyo, A. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(1), 1-9.
- Wahyuningsih, E. T., Awalya, A., & Hartati, M. T. S. (2018). Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 32-37.